

Prosiding
**SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MENGHADAPI GLOBALISASI PENDIDIKAN ABAD 21**

Diselenggarakan Oleh :

**Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
(PLB FKIP UNLAM)**

Bekerjasama dengan :

**Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus
Indonesia
(APPKhI)**



JILID 2



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

**“Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21”**

Diselenggarakan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Bekerjasama dengan :

Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI)

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi
Globalisasi Pendidikan Abad 21**

Editor : Imam Yuwono, M. Pd
Utomo, M. Pd
Agus Pratomo Andi Widodo, M. Pd

2 (dua) jilid; A4

ISBN : 978-602-73024-0-2

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Prodi PLB Unlam
Penyusun : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Layout :
Desain Sampul : Fauzan Ramadhani
Diterbitkan oleh : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan



KATA PENGANTAR

Kegiatan Seminar Nasional ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (PLB FKIP UNLAM) bekerjasama dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhi) Kalimantan Selatan, Mengambil tema “Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21”.

Prosiding ini diproses dari kumpulan makalah utama dan pendamping, yang disajikan berdasarkan kajian dan hasil penelitian aktual mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di era globalisasi abad 21. Diharapkan dengan prosiding ini memberikan sumbangan positif bagi pembaca, stakeholder, peserta dan penulis.

Akhirnya dengan selesainya seminar nasional ini, kami selaku panitia penyelenggara mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkontribusi aktif atas terselenggaranya kegiatan ini terutama kepada yang terhormat :

1. Dikti
2. Rektor UNLAM
3. Dekan FKIP UNLAM
4. APPKHiPusat

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, terima kasih dan salam sejahtera untuk semua.

Ketua Panitia

Imam Yuwono, M.Pd

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR PANITIA	iii
DAFTAR ISI	v
MAKALAH UTAMA	
1. PENGEMBANGAN KARIR TENAGA PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSIF DAN SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS <i>APPKHI Pusat</i>	1-18
2. KEBIJAKAN KEMENTERIAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF. <i>Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI</i>	19-23
MAKALAH PENDAMPING	
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS <i>LIFE SKILL</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA ANAK TUNARUNGU DI SURAKARTA <i>Priyono, Hermawan, Subagya</i>	25-36
PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS <i>Asep Ahmad Sopandi</i>	37-52
PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNAGRAHITA (Studi Kolaboratif di SLB-C Asih Manunggal dan PK-PLK YPDP Kota Bandung) <i>Euis Nani Mulyati</i>	53-61
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKNAI KATA MELALUI TEKNIK MERABAN PADA ANAK TUNARUNGU <i>Prinanda Gustarina Ridwan</i>	63-76
LAYANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM <i>SELF REGULATED LEARNING</i> BAGI ANAK TUNADAKSA <i>Endang Pudjiastuti Sartinah</i>	77-87
PENGARUH METODE KATA LEMBAGA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MELALUI INKLUSI MODEL KLUSTER <i>PULL OUT</i> <i>Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, Hermawan</i>	88-99
	101-107

LAYANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM *SELF REGULATED LEARNING*

BAGI ANAK TUNADAKSA

Endang Pudjiastuti Sartinah - PLB FIP Unesa

end_ps@yahoo.co.id

Abstrak

Pelayanan pendidikan secara khusus dalam keluarga bagi anak tunadaksa yang mengalami kekurangmatangan fisik membutuhkan perhatian orangtua dan masyarakat (sekolah dan lingkungan sekitar). Bentuk pendekatan *self-regulated learning* dalam layanan pendidikan keluarga sebagai salah satu pemecahan masalah untuk membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi anak tunadaksa di lingkungan rumah. Tujuan pada permasalahan ini secara kontekstual dimaksudkan untuk dapat memperoleh konsep layanan pendidikan keluarga yang dapat dilakukan dengan pendekatan *self-regulated learning* pada siswa tunadaksa. Pendidikan dalam keluarga itulah wajib didapatkan sedini mungkin bagi anak, karena dengan melalui ini pihak keluarga atau orang tua dengan *self-regulated learning* yang meliputi 8 proses: (a) *goal setting* (penentuan tujuan), (b) *planning* (perencanaan), (c) *self-motivation* (motivasi diri), (d) *attention control* (pengendalian perhatian), (e) *flexible use of learning strategies* (penggunaan strategi belajar secara fleksibel), (f) *self-monitoring* (pengawasan diri), (g) *appropriate help-seeking* (pencarian pertolongan sesuai keperluan), (h) *self-evaluation* (evaluasi diri).

Upaya layanan pendidikan keluarga dalam rangka menerapkan *self-regulated learning* bagi siswa tunadaksa amat penting yang wajib dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua dan keluarga lainnya), karena sebagian besar waktu anak dalam kehidupannya berada dalam lingkungan rumah. Oleh karena pendidikan dalam keluarga itulah wajib didapatkan sedini mungkin dari pihak keluarga atau orang tua dapat menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan sikap bagi anak tunadaksa.

Kata Kunci : Keluarga, *Self Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih banyak waktunya dalam lingkungan keluarga dari pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Artinya bahwa anak dalam aktivitas kehidupannya lebih banyak mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam

perkembangan anak, layanan pendidikan keluarga terutama orangtua mempunyai manfaat penting sebagai modal utama untuk membentuk menjadi individu yang kompeten, percaya diri, bermoral dan menjunjung nilai-nilai luhur bangsa. Lebih lanjut, layanan pengasuhan orangtua dalam pendidikan anak sebagai bingkai kehidupan keluarga secara naluriah dari sikap yang telah dimilikinya. Kondisi tersebut tanpa perkecualian bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunadaksa.

Menurut Hallahan, D.P. and Kauffman, J. M. 1991; Heward, W.L. and Orlandsky, M.D., 1994, Assjari, 1995), mengemukakan bahwa anak tunadaksa mempunyai keterbatasan dan kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sehubungan hal tersebut, orang tua dalam keluarga memegang peranan penting baik materiil dan spiritual bertanggungjawab terhadap pendidikan pada masa depan anak-anaknya. Fondasi pendidikan dalam keluarga sebagai langkah berkelanjutan penanaman pendidikan pada lingkungan sekolah maupun masyarakat khusus adaptasi belajar anak tunadaksanya.

Pelayanan pendidikan secara khusus dalam keluarga bagi anak tunadaksa yang mengalami kekurangmatangan fisik membutuhkan perhatian orangtua dan masyarakat (sekolah dan lingkungan sekitar). Bentuk pendekatan *self-regulated learning* dalam layanan pendidikan keluarga sebagai salah satu pemecahan masalah untuk membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi anak tunadaksa di lingkungan rumah. Elena dan Shin (Ed.), (2007:4) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* berkaitan dengan perencanaan keberhasilan dalam belajar. Ditegaskan Connor (dalam Assjari, 1995: 3) mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek yang dikembangkan pada diri anak tunadaksa dalam belajar, yakni (1) pengembangan intelektual dan akademik, (2)

membantu perkembangan fisik, (3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, (4) mematangkan aspek sosial, (5) mematangkan aspek moral dan spiritual, (6) meningkatkan ekspresi diri, dan (7) mempersiapkan masa depan anak.

Realistis harapan orangtua tunadaksa untuk meraih keberhasilan atas perkembangan dan kesejahteraan pendidikan anak sebagai tuntutan perannya dalam menyiapkan kemandirian dari pribadi yang utuh. Perwujudan itu disampaikan Westwood (2011: 67), bahwa *self-regulated learning* mengantarkan seseorang menjadi pebelajar mandiri. Anak tunadaksa yang memiliki hambatan atau kesulitan belajar berkaitan dengan permasalahan sistem motorik yang dialami, sehingga mereka kadang menjadi pasif dalam aktivitas belajarnya. Di samping itu keterbatasan gerak anak tunadaksa dapat membatasi untuk dapat belajar secara menyeluruh dalam berbagai aspek. Namun anak tunadaksa dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat dikembangkan, pendekatan *self-regulated learning* merupakan layanan orangtua dalam merencanakan pendidikan di rumah sebagai fondasi berkelanjutan pendidikan ke depannya. Karena pendekatan *self-regulated learning* berhubungan erat dengan keberhasilan akademis dan performa intelektual anak.

Zimmerman (dalam Apriyana, 2012) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* sebagai suatu proses dimana seorang anak dapat mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Selanjutnya, kaitannya dengan pengembangan intelektual dan akademik bukan hanya aspek kognitif saja yang ditingkatkan, tetapi aspek metakognitif perlu pula ditingkatkan. Hal ini seperti tugas orangtua tunadaksa dalam keluarga untuk memberikan layanan belajar pada anaknya. Realita, bagaimana tugas dan tanggungjawab orangtua mengkondisikan anak tunadaksa untuk meraih yang terbaik dalam kehidupannya dari mengatur, memantau dan

memperbaiki ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan, dan meregulasi lingkungan belajarnya.

TUJUAN

Adapun tujuan pada permasalahan ini secara kontekstual dimaksudkan untuk dapat memperoleh konsep layanan pendidikan keluarga yang dapat dilakukan dengan pendekatan *self-regulated learning* pada siswa tunadaksa.

PEMBAHASAN

A. Layanan Pendidikan Keluarga

Menurut GBHN Tahun 1983 (dalam Saidulloh, 1994: 55), dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berelangsung seumur hidup.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Asfari Hasan dan Ummu Saad, 1989: 49), menyebutkan bahwa keluarga adalah kumpulan dari beberapa orang yang karena terikat oleh suatu turunan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki esensial anak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing. Adapun esensi pendidikan keluarga, sebagaimana mengacu pada kultur masyarakat Indonesia modern, meliputi (a) Iman dan taqwa, (b) Demokratis, (c) Kemandirian, (d) Keunggulan, (e) Profesional, (f) Kepastian Hukum, (g) Kepemimpinan yang dijiwai oleh keadilan dan kebijaksanaan (Mendikbud, 1999).

Sumaatmadja (1998: 32), menegaskan bahwa fungsi dari pendidikan keluarga, meliputi: memperhatikan kedudukan, fungsi dan peran keluarga dalam menanamkan serta membina IMTAK bagi

para anggotanya, khususnya bagi anak-anaknya, keluarga ini juga dapat dinyatakan sebagai "lembaga keagamaan".

Keterkaitan dengan layanan pendidikan keluarga menitik utamaan pada kualitas orangtua dalam keluarga sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki para anggota yang ada di dalamnya

B. Self-Regulated Learning

1. Pengertian Self-Regulated Learning

Menurut Snowman dan McCown (2012: 283) bahwa *definisi self-regulated learning adalah "Self-regulated refers to any thoughts, feelings, or actions that are purposely generated and controlled by a student to maximize learning of knowledge and skills for a given task and set of conditions"*. *Self-regulated learning* merupakan segala bentuk pikiran, perasaan, atau perbuatan yang sengaja dilakukan dan dikendalikan oleh siswa untuk memaksimalkan pembelajaran pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan menyesuaikan diri dalam kondisi tertentu.

Ormrod (2011: 347) mengungkapkan bahwa *"self-regulated learning is regulation of one's own cognitive processes and studying behaviors in order to learn successfully"*. *Self-regulated learning* merupakan regulasi proses kognitif dan perilaku belajar pada seseorang dalam rangka untuk menyukseskan belajarnya. Sementara itu *self-regulation* sendiri dijelaskan bahwa *"self-regulation is process of setting goals for oneself and engaging in behaviors and cognitive processes that lead to goal attainment"* (Ormrod, 2011: 232). *Self-regulation* atau regulasi diri adalah proses penentuan tujuan untuk diri sendiri dan berkaitan dengan perilaku serta proses kognitif yang mendukung pencapaian tujuan.

Zimmerman (dalam Woolfolk, 2008: 403) mendefinisikan, *"self-regulation as the process we use to active and sustain our thoughts, behaviours and emotions in order to reach goals. When the goals*

involve learning, we talk about self-regulated learning". *Self-regulation* merupakan suatu proses yang kita gunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, tindakan dan emosi kita dalam rangka untuk meraih tujuan. Ketika tujuan itu termasuk dalam hal belajar, maka kita berbicara tentang *self-regulated learning*.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah segala bentuk pikiran, perasaan, atau perbuatan berkaitan dengan proses kognitif dari perilaku belajar yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas belajarnya dalam kondisi tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kesuksesan dalam belajar.

2. Proses *Self-Regulated Learning*

Ormrod (2011: 347) mengungkapkan bahwa terdapat 8 proses yang terkandung dalam *self-regulated learning* yang meliputi sebagai berikut:

a. *Goal setting* (penentuan tujuan)

Pelaku *self-regulated learning* memahami apa tujuan yang akan mereka raih ketika mereka membaca buku atau belajar, misalnya mereka hendak mempelajari informasi tertentu yang spesifik, mencari kerangka konseptual untuk memahami suatu topik atau materi, atau memperkaya pengetahuan untuk persiapan ujian. Intinya mereka mengikatkan tujuan tertentu pada aktivitas-aktivitas belajar untuk meraih tujuan jangka panjangnya.

b. *Planning* (perencanaan)

Pelaku *self-regulated learning* mampu melihat ke depan dan merencanakan bagaimana cara terbaik dalam memanfaatkan waktu dan sumber belajar yang mereka punyai untuk menyelesaikan tugas belajar.

c. *Self-motivation* (motivasi diri)

Pelaku *self-regulated learning* memiliki percaya diri yang tinggi yang berhubungan dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk tetap mengerjakan tugas hingga selesai, seperti membuat suasana belajar lebih menyenangkan, mengingatkan diri sendiri tentang pentingnya belajar dengan baik, atau menjanjikan diri sendiri hadiah ketika selesai mengerjakan tugas.

d. *Attention control* (Pengendalian Perhatian)

Pelaku *self-regulated learning* memfokuskan perhatian pada materi pelajaran dan membersihkan pikiran dari potensi pikiran dan emosi yang mengganggu.

e. *Flexible use of learning strategies* (Penggunaan Strategi belajar secara fleksibel)

Pelaku *self-regulated learning* memilih strategi belajar yang berbeda bergantung pada tujuan spesifik yang ingin mereka raih. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca suatu artikel bergantung pada adakah mereka membaca untuk sekedar hiburan atau untuk belajar dalam persiapan ujian.

f. *Self-monitoring* (Pemanfaatan Diri)

Pelaku *self-regulated learning* secara kontinyu memantau proses belajar mereka terhadap tujuan belajar dan merubah strategi belajar atau merubah tujuan jika diperlukan.

g. *Appropriate help-seeking* (pencarian pertolongan sesuai keperluan)

Pelaku *self-regulated learning* tidak harus melakukan semuanya sendiri. Mereka tahu kapan waktunya meminta bantuan dan bimbingan orang lain. Mereka suka meminta pertolongan yang dapat membuat mereka mampu bekerja mandiri untuk selanjutnya.

h. *Self-evaluation* (Evaluasi diri)

Pelaku *self-regulated learning* menyadari apakah mereka sudah belajar yang mengarah ke tujuan yang sebenarnya atau tidak. Idealnya, mereka juga melakukan *self-evaluation* untuk mengatur penggunaan strategi belajar yang bermacam-macam untuk pencapaian tujuan ke depannya

3. Materi dalam Membelajarkan *Self-Regulated Learning*

Menurut Ormrod (2011) mengungkapkan bahwa tipikal karakteristik *self-regulated learning* pada masing-masing tingkat usia belajar (0-18 tahun) dan saran strategi yang dapat digunakan untuk membelajarkan *self-regulated learning*.

C. Pentingnya Layanan Pendidikan Keluarga Dalam *Self-Regulated Learning* Bagi Siswa Tunadaksa

Berdasarkan upaya layanan pendidikan keluarga dalam rangka menerapkan *self-regulated learning* bagi siswa tunadaksa amat penting yang wajib dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua dan keluarga lainnya) dikarenakan sebagian besar waktu anak dalam kehidupannya berada dalam lingkungan rumah. Oleh karena pendidikan dalam keluarga itulah wajib didapatkan sedini mungkin bagi anak, karena dengan melalui ini pihak keluarga atau orang tua dapat menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan sikap termasuk di dalamnya mengenai pengetahuan dan penerapan *self-regulated learning* yang meliputi 8 proses: (a) *goal setting* (penentuan tujuan), (b) *planning* (perencanaan), (c) *self-motivation* (motivasi diri), (d) *attention control* (pengendalian perhatian), (e) *flexible use of learning strategies* (penggunaan strategi belajar secara fleksibel), (f) *self-monitoring* (pengawasan diri), (g) *appropriate help-seeking* (pencarian pertolongan sesuai keperluan), (h) *self-evaluation* (evaluasi diri), Ormrod (2011: 347).

Oleh karena itu dalam hal ini pihak keluarga atau orang tua anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengetahuan sehubungan dengan *self regulated learning* yang lebih khususnya tentang pengelolaannya.

Selanjutnya langkah-langkah upaya keluarga dalam pendekatan *self regulated learning*:

1. Orang tua perlu berkonsultasi dengan guru kelas, kepala sekolah dan konselor baik yang dilakukan secara formal maupun informal.
2. Orang tua/keluarga perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang materi *self-regulated learning* yang diadakan oleh konselor atau psikolog baik yang diadakan secara formal maupun informal.
3. Orang tua/keluarga berusaha untuk dapat mengenal, mengerti dan memahami, sehingga sedikit demi sedikit orang tua berusaha mengenalkan pengetahuan tentang *self-regulated learning* dan cara penerapannya yang telah mereka dapatkan dari mengikuti pelatihan dan mempelajari materi dari membaca buku-buku tentang *self-regulated learning* dan penerapannya yang telah diberikan/diadakan oleh konselor / psikolog.
4. Orang tua senantiasa berusaha untuk mampu menerapkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan untuk diberikan kepada anaknya baik yang mengalami kecacatan fisik, dengan cara sebagai berikut.
 - a. Dorong anak untuk mengasesmen performa diri sendiri. Siapkan kriteria yang dapat mereka gunakan untuk mengevaluasi kinerja mereka.
 - b. Minta anak untuk melakukan *self-regulated learning* sederhana (seperti belajar kooperatif kelompok kecil, pekerjaan rumah). Siapkan beberapa struktur/kerangka untuk membantu siswa.
 - c. Dorong anak untuk menggunakan teman sebaya sebagai sumber ketika mereka memerlukan bantuan dalam tugasnya.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan Layanan Pendidikan Keluarga Dalam *Self-Regulated Learning* Bagi Siswa Tunadaksa ini dapat disimpulkan, yaitu upaya layanan pendidikan keluarga dalam rangka menerapkan *self-regulated learning* bagi siswa tunadaksa amat penting yang wajib dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua dan keluarga lainnya), karena sebagian besar waktu anak dalam kehidupannya berada dalam lingkungan rumah. Oleh karena pendidikan dalam keluarga itulah wajib didapatkan sedini mungkin dari pihak keluarga atau orang tua dapat menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan sikap bagi anak tunadaksa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas perlu dapat disarankan.

1. Perlu adanya realisasi untuk dibuktikan melalui penelitian
2. upaya untuk pengembangan pendidikan keluarga dalam meregulasi diri anak tunadaksa.

Daftar Pustaka

- Assjari, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Brooks Jane, 2011. *The Process of Parenting*. Published by Mc Grow-Hill, on imprint of The Mc Grow-Hill Componiss, Inc.
- Elena, L.H.W. dan Shin, W. S. (Ed). 2007. *Youth Guidance: Issues, Interventions, and Reflections*. Singapore: Prentice Hall.
- Hallahan, D.P. and Kauffman, J. M. 1991. *Exeptional Children Introduction to Special Education*. New Jerssey: Prentice Hall Inc.
- Hasan, A. dan Saad, U. (1989). *Ilmu Sosial Dasar*. Ujung Pandang: Publikasi Hima SGPLB Negeri.
- Heward, W.L. and Orlandsky, M.D. 1994. *Exeptional Children Second Edition*. Colombus: Ohio.

- Mendikbud. (1999). *Paradigma Pendidikan Nasional Era Reformasi dalam Membentuk Masyarakat Madani*. Ceramah Menteri P& K yang dibawakan oleh Wahyudi Ruwiyanto. Staff Ahli Mendikbud, Bandung; 2-6 Mei.
- Ormrod, J. E. 2011. *Educational Psychology: Developing Learners (Seventh Edition)*. Boston: Pearson.
- Saidulloh, Uyoh (1994). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Media IPTEK.
- Snowman, J dan McCown, R. 2012. *Psychology Applied to Teaching*. China: Wadsworth Cengage Learning.
- Sumaatmadja, N. (1998). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Westwood, P. 2011. *Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs*. New York: Routhledge.
- Woolfolk, A., dkk. 2008. *Psychology in Education*. England: Person Education Limited.

